

Dulu Babat Alas, Kini Saatnya Mengalas

diperlukan. Orang-orang desa telah memulai prakarsa baru untuk "mengalaskan" kembali kebun dan ladang mereka ketika para pengembang di kota gencar mempromosikan secara keliru perumahan sebagai investasi. Bila para pembangun hutan beton memperoleh kemudahan, maka sungguh aneh bila para pembangun hutan rakyat yang sesungguhnya tidak diberi apapun.

Ketika air bersih menyusut dan menjadi keprihatinan bersama, sepeker harapan mulai tumbuh dari prakarsa investatif orang-orang pelosok. Apa yang mereka tanam tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga bergayut secara positif dengan ekologi. Tidak diorientasikan untuk kepentingan saat ini, tetapi untuk keberlanjutan masa kini. Jutaan pohon yang terawat baik akan menghadirkan kembali entitas-entitas hayati yang selama ini menyusut ataupun menghilang. Untuk DIY, *dalane apik* (jalannya bagus) sudah terwujud, dan *kaline resik* (sungai yang bersih) pun optimis akan terwujud. Setidaknya, orang-orang desa telah babat alas dalam pengertian yang kedua, memulai suatu prakarsa dari titik (nyaris) nol, yakni memulai proses "mengalas" kembali.

Menariknya lagi, ketika orang-orang desa "mengalas" kembali, mereka pada saat yang sama melihat jalannya modernitasnya. Paradoks! Kehidupannya begitu, tetapi sebenarnya tidak! Makin menjauh dari kota? Tidak! Justru makin rapat, tetapi dengan kelebihan, yakni genuinitas semangat investatifnya dan kedalaman kesadaran sejarahnya. Dulu babat alas, kini saatnya mengalas. Semoga meluas dan menjadi berkat bagi semua. ***

Dr. Anton Haryono MHum, Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Oleh: Anton Haryono

gram transmigrasi telah dilaksanakan. Dari waktu ke waktu rata-rata kepemilikan lahan pertanian untuk setiap keluarga semakin kecil. Bahkan, banyak orang tidak lagi memilikinya dan terlempar dari sektor yang selama berabad-abad menjadi penopang utama kehidupan ekonomi masyarakat Jawa.

Lahan yang semakin kecil kepemilikannya tidak lagi dapat diandalkan sebagai lahan tanaman pangan, terutama di kawasan yang tergantung pada curah hujan. Hasil panen yang sama sekali tidak mencukupi kebutuhan telah menggerakkan para pemilikinya mengubah haluan. Bila dulu orang membatasi hutan demi tersedianya lahan tanaman pangan, maka kini justru proses sebaliknya yang terjadi. Banyak kebun dan ladang di pelosok-pelosok desa, yang dulu pada musim penghujan menghijau tanaman pangan dan pada musim kemarau praktis menganggur, kini dipenuhi dengan aneka tanaman keras. Kayu-kayuan yang dalam rentang panjang waktu cenderung sebagai tanaman sekunder, kini di banyak tempat menjadi tanaman utama. Bahkan, penetrasi tanaman keras seperti kayu jati dan sengon telah meluas ke areal persawahan subur.

Konversi fungsi kebun, ladang, dan dalam banyak kasus juga sawah, dari lahan tanaman pangan menjadi lahan tanaman keras terdukung oleh makin banyaknya alternatif pekerjaan di luar sektor pertanian. Di dalamnya terkandung perspektif ekonomi, bahkan juga semangat investatif. Perubahan fungsi lahan tidak akan terjadi manakala hasil yang diperoleh dari tanaman pangan memadai. Sementara itu, semangat investatifnya tampak dari kesediaan

dan kesanggupan untuk menunggu hasilnya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, prakarsa-prakarsa seperti ini perlu didukung karena akan menopang bagi munculnya kebudayaan baru. Apalagi, proses "mengalaskan" produktif bagi perbaikan kondisi lingkungan yang selama ini mengalami kerusakan cukup parah.

Setiap usaha menanam tentu saja akan disertai dengan harapan-memanen. Namun, budaya tanaman-keras memiliki karakternya sendiri. Ketelatenan merawat dan kesabaran untuk memetik hasilnya dalam jangka waktu yang jauh lebih lama dibandingkan dengan tanaman pangan konduktif bagi upaya mengondorkan budaya instan. Apalagi bila yang ditanam adalah mahoni, jati, dan sejenisnya yang lazimnya baru dapat dipanen oleh generasi berikutnya. Ketika penanam tidak memanen (karena belum saatnya), maka pihak pewaris berpeluang untuk mengembangkan sikap bijak-sana, tidak asal memanen. Ungkapan lama yang bersifat peringatan: "belum menanam kok sudah mau menebang" dapat muncul kembali, sehingga tanaman terjaga dari upaya memanen sebelum waktunya.

Kegairahan budidaya tanaman keras akan terus meluas, khususnya di lahan-lahan kurang produktif untuk tanaman pangan, manakala makin mudah ditemukan sumber-sumber pendanaan rutin di luar sektor pertanian. Mengingat hal ini bersesuaian dengan upaya memperbaiki kualitas lingkungan, sekaligus mendukung pengembangan ekowisata, maka semestinya pemerintah berkontribusi secara berarti. Pengadaan benih/bibit secara gratis dan pendampingan teknis berkelanjutan dari departemen terkait sangat

DALAM kehidupan orang Jawa masa lalu terdapat suatu terminologi yang sangat familiar, yakni *babat alas*. Istilah ini memiliki dua arti, yakni: "membuka hutan" dan "memulai suatu prakarsa dari titik nol". Kerajaan-kerajaan besar pemegang hegemoni lazimnya dinarasikan dalam babad (historiografi tradisional Jawa) mulai dibangun dengan babat alas. Suatu kawasan yang semula merupakan hutan dikonversi menjadi tempat pemukiman dan lahan pertanian. Seiring perjalanan waktu, jumlah penduduk bertambah, kampung membesar, dan lahan pertanian meluas. Dari prakarsa ini kemudian muncul kerajaan yang makin lama makin kuat, bertransformasi dari kerajaan bawahan menjadi kerajaan yang berkuasa atas kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya.

Dalam konteks Jawa, babat alas dalam pengertian pemukiman dan untuk kepentingan pemukiman dan ekspansi lahan pertanian terus berlanjut dalam rentang waktu yang panjang. Bahkan, hal ini terjadi setidaknya hingga pertengahan abad ke-20. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan masih dominannya sektor pertanian pada waktu itu merupakan penyebabnya. Pada masa mutakhirnya, dari proses panjang babat alas itu, luas lahan hutan mengkerut hingga titik yang sangat memprihatinkan. Perbukitan-perbukitan terjal yang jauh dari pemukiman, tak terkecuali yang kurang atau tidak subur, pun berubah menjadi lahan tanaman pangan dan tanaman perkebunan.

Ketika perluasan lahan pertanian telah mencapai titik optimum karena tidak ada lagi lahan hutan yang dapat dikonversi, jumlah penduduk terus meningkat. Intensifikasi pertanian ditempuh, tetapi hasilnya pun tidak mencukupi kebutuhan, termasuk ketika serangkaian pro-